

PENYULUHAN MANAJEMEN RISIKO UNTUK KEBERLANJUTAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH

Dewi Cahyani Pangestuti¹, Suryani²

¹⁻² Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
email : dewichepe@upnvj.ac.id

Abstrak

Pengabdian pada Masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan penyuluhan guna meningkatkan manajemen risiko pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan fokus pada studi kasus UMKM Bob Coffee. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi, dengan analisis kualitatif deskriptif untuk mengolah data, dan hasilnya adalah Risk Register. Dari hasil Risk Register yang disusun, menunjukkan adanya risiko yang dihadapi UMKM Bob Coffee seperti kehabisan bahan baku, kurangnya promosi bisnis, penurunan penjualan, dan kenaikan harga bahan baku. Berdasarkan hasil analisis, pengabdian pada masyarakat ini memberikan rekomendasi kepada UMKM Bob Coffee untuk meningkatkan kesadaran barista dalam penggunaan bahan baku, mencari supplier dengan harga yang lebih terjangkau, menerapkan protokol kesehatan yang ketat, dan memaksimalkan penjualan melalui platform pengiriman makanan daring (Online Food Delivery). Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan kapabilitas UMKM dalam mengelola risiko guna mencapai keberlanjutan usaha yang lebih baik.

Kata Kunci : Manajemen Risiko, Risk Register, UMKM

Abstract

This community service aims to analyze and provide counseling to improve risk management in Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs), with a focus on the Bob Coffee MSME case study. The research methods used include interviews and documentation, with descriptive qualitative analysis to process data. The result is a Risk Register. The Risk Register results show that Bob Coffee MSMEs face several risks, including running out of raw materials, lack of business promotion, decreased sales, and increased prices for raw materials. Based on the analysis results, this community service recommends that Bob Coffee MSMEs increase barista awareness in the use of raw materials, find suppliers with more affordable prices, implement strict health protocols, and maximize sales through the Online Food Delivery platform. This community service activity aims to enhance MSMEs' awareness and ability to manage risks, thereby promoting better business sustainability.

Keywords: RiskManagement, Risk Register, SMES

PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran vital dalam pertumbuhan ekonomi global dengan memfasilitasi penciptaan lapangan kerja, pembukaan usaha baru, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) (Sarwono, 2015). UMKM merupakan sebuah usaha skala kecil, tetapi merupakan sebuah usaha yang memiliki peran besar dalam perekonomian negara. Menurut Khairani, et.al., (2023) bahwa pengembangan bisnis perlu dilakukan dalam suatu usaha dan merupakan tanggung jawab seluruh pelaku usaha dengan berdasar pada pandangan ke depan. Dalam harapan keberlanjutan usaha tersebut, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan teknik manajemen risiko melalui identifikasi, evaluasi, analisis, perlakuan risiko, implementasi dan monitoring, serta perbaikan (Aprianto et.al., 2021; Callahan & Soileau, 2017). Kinerja UMKM menjadi penting dalam menjaga keberlanjutan operasional dan mendorong pertumbuhan sektor UMKM (Faltejskova, 2014). Kinerja perusahaan dapat dianggap sebagai indikator keberhasilan, kemampuan bersaing, dan potensi keberlanjutan bisnis dalam suatu industri (Goncharuk, 2014).

Salah satu faktor kunci dalam perkembangan perekonomian Indonesia adalah keberadaan UMKM. UMKM memiliki peran strategis dalam menciptakan usaha baru dan memberikan kontribusi besar dalam pertumbuhan domestik bruto (Joycelin, 2022). Selain itu, UMKM juga berperan dalam penyediaan lapangan pekerjaan untuk pemuliharaan perekonomian Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dengan penyerapan 97% dari total tenaga kerja di Indonesia oleh UMKM (Pangestuti et al, 2024). Terdapat berbagai sektor usaha dalam UMKM, misalnya kuliner, fashion, agribisnis, dan lain sebagainya. Para pelaku UMKM melakukan berbagai inovasi dalam rangka mempertahankan eksistensi usahanya di tengah persaingan yang ketat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa UMKM secara berkelanjutan rentan terhadap risiko yang dapat mengancam keberlanjutan dan ketahanannya (Southiseng & Walsh, 2010; Kot, 2018). Keberlanjutan tersebut, yang didefinisikan sebagai inti dari kelangsungan bisnis yang membutuhkan inovasi terus menerus, berpengaruh langsung terhadap kinerja bisnis dalam jangka Panjang (Beasley et al, 2008). Penelitian sebelumnya telah menyoroti kendala yang dihadapi UMKM di berbagai negara, seperti kurangnya penguasaan teknologi, sumber daya manusia yang terbatas, kurangnya fokus pada aspek bisnis, dan kebijakan pemerintah yang tidak mendukung bagi pengusaha kecil (Kleffner et al, 2018). Faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi kinerja UMKM dan akhirnya berdampak pada keberlanjutan dan ketahanan bisnis skala kecil dan menengah (Kot, 2018). Oleh karena itu, penanganan masalah kerentanan risiko dalam konteks UMKM menjadi penting.

Meskipun sebagian besar pengusaha berusaha mengidentifikasi risiko, mereka seringkali gagal mengaitkan risiko tersebut dengan proses bisnis mereka untuk mengelola dan mengurangi dampaknya (Hou et al, 2014). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi dan kemampuan dalam mengelola risiko dapat dipengaruhi oleh pendekatan manajemen risiko yang diadopsi oleh pengusaha (Androniceanu, 2017). Dalam beberapa negara, UMKM sering kali dianggap sebagai entitas dengan risiko tinggi dalam hal mendapatkan akses keuangan (Smékalová, 2018), yang dapat menghambat kinerja mereka karena bergantung pada pinjaman untuk pertumbuhan usaha.

Enterprise Risk Management (ERM) mendukung peningkatan kesadaran akan manajemen risiko dalam pengambilan keputusan di bidang strategis dan operasional (COSO, 2017), serta memberikan nilai kompetitif bagi perusahaan dengan memungkinkan mereka mengelola risiko dan mengurangi potensi kerugian (Nocco & Stulz, 2006). Namun, implementasi ERM seringkali sulit karena kurangnya panduan praktis yang konkret mengenai strategi instrumental dan operasional. Akibatnya, terdapat berbagai pendekatan ERM yang diterapkan di berbagai perusahaan karena kurangnya panduan standar yang detail ((Nocco & Stulz, 2006). Paape & Speklé, (2012) mengemukakan bahwa ERM dapat meningkatkan kesuksesan bisnis dan daya saing dengan mendukung peluang ekspansi dan melindungi perusahaan dari risiko saat kondisi bisnis buruk (Pagach & Warr, 2012). Perusahaan yang menerapkan ERM juga dapat memperoleh manfaat berupa efisiensi, posisi strategis yang lebih baik, dan peningkatan keuntungan karena menerapkan orientasi strategis (Kleffner, 2003).

Salah satu usaha yang paling diminati oleh para pelaku UMKM adalah coffee shop atau cafe. Kehadiran coffee shop dianggap sesuai dengan gaya hidup masyarakat perkotaan. Coffee shop mengalami pertumbuhan yang pesat, terlihat dari peningkatan jumlahnya dari waktu ke waktu. Persaingan antar coffee shop menjadi semakin ketat karena konsumen memiliki banyak pilihan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka (Putri et al, 2022). Dalam menghadapi persaingan yang kuat, pemilik coffee shop harus memahami selera pasar dan perilaku konsumen serta memahami situasi dan kondisi internal usaha mereka. Hal ini penting agar dapat merumuskan manajemen yang tepat untuk menjaga bisnis dan mencapai pertumbuhan yang lebih baik guna mencapai keberlanjutan usaha (sustainability) (Vithessonthi & Tongurai, 2016). Keberlanjutan dari suatu usaha tidak terlepas dari risiko yang akan dihadapi, baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Pemilik usaha harus berhati-hati karena risiko dapat muncul kapan saja (Spanos & Lioukas, 2021). Sebuah usaha harus mempunyai manajemen risiko yang baik untuk mencegah berbagai risiko yang berdampak pada usaha yang dijalankan. Namun, kenyataannya masih banyak pelaku usaha yang belum mempunyai manajemen risiko yang baik akibat kurangnya pengetahuan mengenai risiko yang ada.

Bob Coffee atau disebut juga “Based on Brew Coffee” adalah sebuah UMKM yang bergerak di bidang food and beverage. Usaha ini berlokasi di Jl. Pangkalan Jati No. 1, Cinere, Depok , Jawa Barat. Bob Coffee merupakan sebuah UMKM yang termasuk dalam jenis cabang usaha yang dibawahi oleh Bendoro Coffee. Bentuk organisasi yang diterapkan pada Bob Coffee adalah struktur lini dan staf dimana pada struktur ini, wewenang diberikan oleh pimpinan kepada unit-unit organisasi di bawahnya untuk melaksanakan tugas dalam semua bidang pekerjaan, sementara staf ditempatkan di bawah pimpinan untuk memberikan dukungan (Syukran, 2022). Secara teoritis, Bob Coffee telah memiliki struktur usaha dan organisasi yang sesuai.

Lokasi Bob Coffee yang strategis menjadi sasaran pengabdian masyarakat dikarenakan adanya masalah empiris dan keberadaannya yang strategis yaitu di tengah perkotaan dan dekat dengan kampus UPN “Veteran” Jakarta. Namun, situasi ini menjadi tantangan tersendiri karena lokasi usaha di pusat keramaian tetapi jumlah pelanggan dan keberlanjutan usahanya belum maksimal. Selain itu, tantangan penting yang perlu diatasi adalah peningkatan potensi penjualan online yang belum optimal. Kendala ini membuat mitra usaha menghadapi kesulitan dalam mengembangkan perluasan segmentasi pasar. Di sekitar Bob Coffee, terdapat beberapa coffee shop lain yang menjual

berbagai macam minuman. Beberapa dari kedai-kedai tersebut telah berhasil membangun merek sendiri dan mengembangkan usaha mereka di berbagai wilayah di Indonesia. Keadaan ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam menghadapi tingkat konsumsi minuman di daerah tersebut. Dalam kegiatan operasionalnya, Bob Coffee sebagai seringkali mendapati risiko yang mengancam keberlanjutan usahanya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut mengenai apa saja risiko yang terjadi dalam Bob Coffee dan bagaimana mitigasi dari berbagai risiko tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan diselenggarakannya kegiatan pengabdian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan lebih lanjut mengenai manajemen risiko dari Bob Coffee dan selanjutnya analisis terhadap manajemen risiko yang ada dan melakukan penyuluhan untuk membantu Bob Coffee memiliki manajemen risiko yang lebih baik dan lebih maksimal dalam melakukan mitigasi risiko yang mungkin terjadi di kemudian hari. Program pengabdian pada masyarakat ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam literatur manajemen risiko dan keberlanjutan usaha, khususnya dalam UMKM di sektor coffee shop atau cafe, serta menawarkan pendekatan praktis untuk mengatasi risiko-risiko yang dihadapi oleh UMKM dalam lingkungan bisnis yang dinamis untuk memastikan kelangsungan dan pertumbuhan usaha dalam lingkungan persaingan yang ketat.

METODE

Pengabdian pada Masyarakat ini dilakukan pada UMKM Bob Coffee yang beralamat di Jalan Pangkalan Jati No. 1, Cinere, Depok, Jawa Barat. Proses pengabdian ini mulai dilakukan pada tanggal 25 November 2023 sampai dengan 11 Desember 2023. Dengan metode kualitatif deskriptif, dimana tim pengabdi melakukan proses wawancara dan dokumentasi berupa foto dan video.

Langkah-langkah dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Turun langsung pada objek penelitian:

Tim pengabdi turun langsung pada lokasi usaha Bob Coffee untuk mengamati proses operasional dalam kondisi normal.

2. Melakukan observasi dan penilaian awal:

Sebelum melakukan wawancara, tim pengabdi melakukan observasi dan penilaian langsung terhadap aktivitas operasional Bob Coffee untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam.

3. Melakukan wawancara terfokus

Tim pengabdi melakukan wawancara terfokus dengan Head of Operational Bob Coffee untuk menggali informasi lebih lanjut terkait sistem perusahaan, risiko-risiko yang dihadapi, dan kendala yang pernah atau sedang dialami. Wawancara dilakukan dengan menggunakan naskah pertanyaan sebagai acuan, yang terdiri dari 20 pertanyaan utama dan beberapa pertanyaan tambahan spontan.

4. Penyusunan risk register

Tim pengabdi melakukan proses identifikasi, analisis, penilaian, pengembangan strategi, implementasi, dan evaluasi risiko untuk menyusun risk register perusahaan.

5. Peninjauan kembali aktivitas operasional:

- a. Setelah penyusunan risk register, tim pengabdi melakukan peninjauan kembali terhadap aktivitas operasional perusahaan, khususnya dalam proses produksi dan pelayanan.

- b. Tim pengabdi memberikan penilaian terhadap aktivitas Bob Coffee melalui menu yang tersedia, proses produksi, ketersediaan bahan baku, dan situasi yang terjadi selama peninjauan.

6. Analisis temuan

Tim pengabdi menganalisis temuan dari peninjauan kembali dan wawancara terfokus untuk menemukan kendala dan risiko yang dihadapi oleh Bob Coffee.

7. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis, tim pengabdi menyusun rekomendasi untuk mengatasi kendala dan risiko yang diidentifikasi, termasuk strategi upselling menu untuk mengatasi masalah bahan baku yang tidak tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Risiko

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat beberapa kategori risiko dengan level dan dampak yang berbeda pada Bob Coffee. Hal tersebut ditampilkan dalam tabel hasil identifikasi berikut:

Tabel 1. Hasil Identifikasi Risiko pada Bob Coffee

No.	Risk	Category	Level	Impact
1	Kehabisan bahan baku	Risiko	Extreme	Penurunan penjualan karena
		Operasional	High	tidak mampu menyediakan beberapa menu yang diminta pelanggan dan peneguran dari head of outlet kepada head of bar dan para barista.
2	Menjadi cluster	Risiko	Extreme	Penurunan penjualan hingga
	penyebaran penyakit	Operasional	High	penutupan kafe dalam jangka waktu yang cukup lama.
3	Lemahnya aktivitas	Risiko	High	Penurunan penjualan akibat
	promosi bisnis	Perencanaan		kurangnya informasi bisnis dan
		dan Strategi		tidak meluasnya lingkup target
				penjualan dari tahun ke tahun.
4	Penurunan penjualan	Risiko	High	Penurunan penjualan secara
		Finansial		signifikan setelah berakhirnya masa harga promo sehingga berdampak pada keuntungan yang dimiliki dan penurunan motivasi bekerja dikarenakan penjualan terus turun.
5	Kenaikan harga	Risiko	High	Kendala dalam proses produksi
	bahan-bahan baku	Operasional		diakibatkan stok bahan baku tidak terpenuhi dan meningkatnya cost of good sold yang dipakai beberapa produk.

Berdasarkan hasil identifikasi risiko pada UMKM Bob Coffee, dilakukan pengukuran terhadap dampak dan probabilitas dari masing-masing risiko yang diidentifikasi. Dampak dan probabilitas ini digunakan untuk menghitung total risiko yang dihadapi oleh UMKM Bob Coffee. Setelah itu, risiko-risiko tersebut dikelompokkan dan direpresentasikan dalam sebuah mapping risiko, di mana warna merah menunjukkan risiko ekstrem, warna oranye menunjukkan risiko berat, warna kuning menunjukkan risiko sedang, dan warna hijau menunjukkan risiko rendah (COSO, 2017).

Probabilitas	5 = Sangat Besar ($> 80\%$)					2
	4 = Besar ($60\% < p \leq 80\%$)					
	3 = Sedang ($40\% < p \leq 60\%$)		5		3 4	1
	2 = Kecil ($10\% < p \leq 40\%$)					
	1 = Sangat Kecil $\leq 10\%$					
		1 = Sangat Ringan	2 = Ringan	3 = Sedang	4 = Berat	5 = Sangat Berat
		Dampak				

Gambar 1. Matriks Profil Risiko
Sumber : Data Diolah (2023) dari Risk Register

Dari hasil pengukuran risiko seperti pada gambar 1, risiko kehabisan bahan baku dinilai memiliki dampak yang signifikan terhadap operasional UMKM Bob Coffee dengan probabilitas yang cukup tinggi terjadi, sehingga menjadi risiko ekstrem (merah). Risiko promosi bisnis yang kurang dinilai memiliki dampak yang cukup besar dengan probabilitas yang sedang, sehingga menjadi risiko yang berat (orange). Sementara itu, risiko penurunan penjualan memiliki dampak yang cukup besar dengan probabilitas yang sedang, sehingga menjadi risiko berat (orange). Risiko kenaikan harga bahan baku dinilai memiliki dampak yang sedang dengan probabilitas yang sedang, sehingga menjadi risiko sedang (kuning). Dengan mapping risiko ini, UMKM Bob Coffee dapat mengidentifikasi risiko-risiko yang memiliki dampak dan probabilitas tinggi untuk segera diambil tindakan mitigasi yang tepat. Risiko ekstrem dan berat perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pengelolaan risiko, sedangkan risiko sedang dan rendah dapat dihadapi dengan strategi mitigasi yang sesuai. Dengan demikian, UMKM Bob Coffee dapat lebih efektif dalam mengelola risiko dan meningkatkan keberlanjutan usahanya.

Analisis Risiko

1. Risiko Kehabisan Bahan Baku

Risiko operasional pertama yang dialami Bob Coffee yaitu pada stok bahan baku yang dimiliki. Pada bulan November 2023, Bob Coffee mengalami kehabisan stok bahan baku yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu adanya keputusan upselling menu best seller, sehingga bahan baku menu yang tidak best seller menjadi tidak terkontrol. Faktor lainnya yaitu terdapat permintaan produk yang tinggi dari customer sehingga perputaran bahan baku terjadi secara cepat. Kurangnya ilmu yang dimiliki manajemen Bob Coffee terkait kontrol persediaan gudang dan adanya kebijakan kebebasan pemakaian bahan baku dapur yang tidak terkontrol oleh barista juga menjadi penyebab dari timbulnya risiko tersebut.

Berdasarkan risk register, diketahui bahwa risiko ini memiliki probabilitas sedang dengan dampak yang sangat besar. Dampak negatif bagi Bob Coffee adalah penjualan yang menurun dikarenakan tidak mampu menyediakan beberapa menu yang diminta customer dan peneguran langsung dari head of outlet kepada head of bar dan para barista Bob Coffee. Terjadinya risiko ini sangat disayangkan oleh pihak manajemen karena sasaran terpenuhinya stok bahan baku persediaan dengan penerapan kontrol yang baik oleh Bob Coffee menjadi tidak dapat tercapai. Bob Coffee memiliki internal control yang berkaitan dengan risiko ini seperti aktivitas komunikasi pegawai untuk memberikan laporan operasional perusahaan, SOP yang dikeluarkan dari pusat perusahaan terkait kontrol bahan baku, dan aplikasi Majoo. Namun, pelaksanaan internal control yang dilakukan oleh Bob Coffee dinilai kurang maksimal sehingga menimbulkan terjadinya risiko tersebut. Pertama kali risiko tersebut muncul ditandai oleh keluhan customer akan menu yang tidak dapat disediakan dan ketidakmampuan Bob Coffee dalam melakukan kontrol stok bahan baku.

2. Risiko Cluster Penyebaran Penyakit

Risiko operasional selanjutnya yang pernah dialami oleh Bob Coffee yaitu terkait dengan penyebaran penyakit yaitu virus Covid-19 selama pandemi yang mulai muncul pada tahun 2020. Terjadinya cluster penyebaran virus ini diakibatkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu ketidakpatuhan pegawai terhadap peraturan pemerintah mengenai social distancing dan penutupan tempat makan. Faktor lainnya yaitu adanya penyebaran virus Covid-19 yang tinggi di lingkungan masyarakat tetapi Bob Coffee tidak aware dengan penerapan protokol kesehatan.

Berdasarkan risk register, diketahui bahwa risiko ini memiliki probabilitas dan dampak yang sangat besar. Dampak negatif bagi Bob Coffee adalah kesehatan pegawai menurun, penurunan penjualan, dan terganggunya operasional. Terjadinya risiko ini sangat disayangkan karena sasaran terciptanya kesehatan pegawai dan operasional yang baik menjadi tidak tercapai. Bob Coffee memiliki internal control yang berkaitan dengan risiko ini seperti SOP mengenai kesehatan pegawai dan kebijakan pemerintah. Namun, pelaksanaan internal control yang dilakukan kurang maksimal sehingga menimbulkan risiko yang ditandai adanya gangguan operasional akibat gangguan kesehatan pegawai.

3. Risiko Lemahnya Aktivitas Promosi Bisnis

Risiko ini termasuk kategori strategy and planning risk. Bob Coffee mengalami risiko berupa promosi yang belum maksimal. Aktivitas promosi yang tidak maksimal diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu tidak adanya talent untuk membuat konten dan minimnya pengetahuan mengenai penyebaran informasi yang menarik.

Berdasarkan risk register, diketahui bahwa risiko ini memiliki probabilitas sedang dan dampak yang berat. Dampak negatif bagi Bob Coffee adalah penurunan penjualan akibat kurangnya informasi bisnis, lingkup target penjualan yang tidak meluas dari tahun ke tahun, dan customer yang didominasi oleh pelanggan itu-itu saja. Terjadinya risiko ini sangat disayangkan pihak manajemen karena sasaran terciptanya penyebaran informasi bisnis Bob Coffee yang meluas menjadi tidak dapat tercapai. Bob Coffee memiliki internal control yang berkaitan dengan risiko ini seperti adanya kebijakan pengarahan aktivitas promosi bisnis serta pemanfaatan akun social media Bob Coffee. Namun, pelaksanaan internal control yang dilakukan oleh Bob Coffee kurang maksimal sehingga menimbulkan terjadinya risiko tersebut. Pertama kali risiko tersebut muncul ditandai oleh penurunan jumlah customer yang dimiliki dan kurangnya pengetahuan lokasi Bob Coffee.

4. Risiko Penurunan Penjualan

Risiko ini termasuk ke dalam kategori finance risk atau yang biasa disebut dengan risiko keuangan. Risiko ini terjadi dan masih aktif pada tahun 2023. Bob Coffee mengalami risiko berupa terjadinya penurunan penjualan. Terjadinya penurunan penjualan diakibatkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu penerapan strategi promosi produk yang tidak maksimal karena dilakukan secara besar besaran, sehingga ketika promo berakhir penjualan langsung menurun. Faktor selanjutnya yaitu adanya pembagian kerja yang tidak teratur pada pegawai sehingga Bob Coffee tidak memiliki pegawai tetap yang bertanggung jawab dalam sisi finansial. Lemahnya pemantauan pegawai terhadap finansial perusahaan juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya risiko tersebut.

Berdasarkan risk register, diketahui bahwa risiko ini memiliki probabilitas sedang dan dampak yang berat. Dampak negatif bagi Bob Coffee adalah menurunnya penjualan secara signifikan setelah berakhirnya masa promo sehingga berdampak terhadap keuntungan yang dimiliki. Dampak lainnya yaitu penurunan motivasi dalam bekerja dikarenakan penjualan terus menurun. Terjadinya risiko ini sangat disayangkan pihak manajemen karena sasaran terciptanya peningkatan penjualan guna mencapai profit yang tinggi menjadi tidak dapat tercapai. Bob Coffee memiliki internal control yang berkaitan dengan risiko ini seperti adanya kebijakan internal terkait promosi dengan menerapkan perhitungan cost of good sold dan aplikasi Majoo. Namun, pelaksanaan internal control yang dilakukan oleh Bob Coffee dinilai kurang maksimal sehingga menimbulkan risiko tersebut. Pertama kali risiko muncul ditandai adanya penurunan profit dan terganggunya operasional yang disebabkan oleh faktor finansial.

5. Risiko Kenaikan Harga Bahan Baku

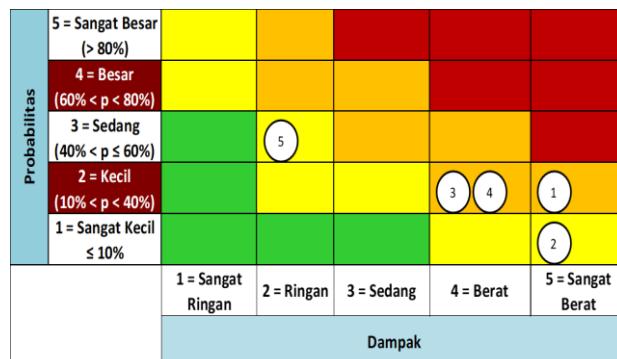
Risiko kenaikan harga bahan baku merupakan risiko operasional yang masih terjadi dan aktif pada tahun 2023. Bob Coffee mengalami risiko berupa kenaikan harga bahan baku. Terjadinya kenaikan harga ini diakibatkan beberapa faktor. Faktor pertama yaitu trend bisnis coffee shop yang marak sehingga permintaan bahan baku menjadi tinggi. Faktor lainnya berupa penawaran akan bahan baku yang terbatas dari produsen serta faktor eksternal pasar dan ketidakstabilan perekonomian negara.

Berdasarkan risk register, diketahui bahwa risiko ini memiliki probabilitas dan dampak yang sedang. Dampak negatif bagi Bob Coffee adalah kendala dalam proses produksi diakibatkan stok bahan baku tidak terpenuhi dan meningkatnya cost of good sold yang dipakai beberapa produk. Terjadinya risiko ini sangat disayangkan pihak manajemen karena sasaran terciptanya ketidakstabilan cost of good sold yang dimiliki perusahaan menjadi tidak tercapai. Bob Coffee memiliki internal control yang berkaitan dengan risiko ini seperti adanya kebijakan pembelian harga barang dengan memperhitungkan bahan baku yang dipakai dan aplikasi Majoo. Namun, pelaksanaan internal control yang dilakukan oleh Bob Coffee dinilai kurang maksimal sehingga menimbulkan terjadinya

risiko tersebut. Pertama kali risiko tersebut muncul ditandai oleh adanya kebutuhan stok bahan baku produksi yang tidak terpenuhi akibat adanya kenaikan harga dan masalah finansial.

Pengelolaan Risiko

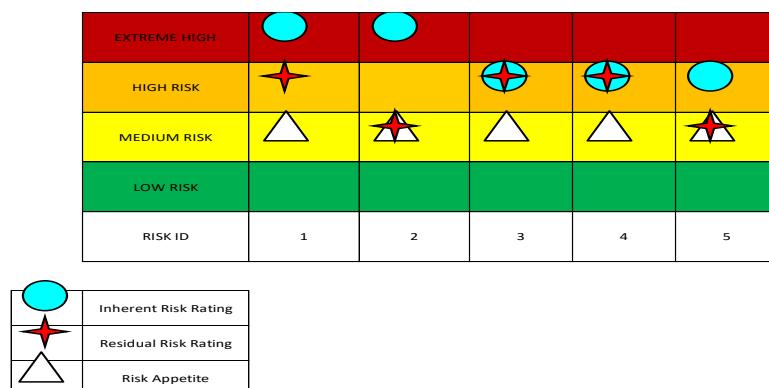
Berdasarkan analisis risiko, Bob Coffee melakukan beberapa penanganan untuk memitigasi risiko yang terjadi. Dampak dan probabilitas risiko kemudian dikelola sehingga terjadi penurunan skala pengukuran risiko. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan yang diambil berhasil mengurangi tingkat dampak dan kemungkinan risiko tersebut terjadi. Dengan demikian, Bob Coffee dapat lebih efektif dalam mengelola risiko-risiko yang dihadapinya, menjadikan operasionalnya lebih stabil, dan meningkatkan keberlanjutan usahanya.



Gambar 2. Matriks Residual Risk

Sumber : Data Diolah (2023)

Berdasarkan matriks residual risk di atas, dapat diketahui bahwa setelah dilakukan mitigasi, beberapa risiko masih menimbulkan dampak residual yang signifikan. Risiko pertama, yaitu habisnya bahan baku Bob Coffee masih menimbulkan dampak yang sangat berat, hal ini dikarenakan berdasarkan analisis kami, Bob Coffee dapat mengalami kerugian sebesar Rp 65.000.000 dalam rangka tidak mampu memenuhi permintaan customer. Risiko kedua, yaitu Bob Coffee ditetapkan sebagai cluster penyebaran Covid-19 juga memiliki dampak residual yang sangat berat. Hal tersebut karena ketika risiko ini kembali muncul, maka Bob Coffee akan mengalami kerugian sebesar Rp 40.000.000 yang disebabkan adanya penutupan kafe selama dua minggu untuk isolasi mandiri. Risiko ketiga dan keempat, yaitu penurunan penjualan akibat lemahnya promosi dikategorikan sebagai risiko yang memiliki dampak residual berat. Berdasarkan analisis kami, Bob Coffee dapat mengalami kerugian sebesar Rp 50.000.000 dalam rangka penurunan penjualan dari lemahnya kegiatan promosi dan penurunan penjualan akibat peralihan masa promosi sebesar 20%. Risiko terakhir, yaitu risiko kenaikan harga bahan baku yang memiliki dampak residual ringan dimana hal tersebut tidak terlalu berpengaruh dengan kinerja atau profit dari Bob Coffee itu sendiri.



Gambar 3. Matriks Risk Appetite

Sumber : Data Diolah (2023)

Melalui matriks risk appetite Bob Coffee di atas dapat diketahui bagaimana persebaran inherent risk rating, residual risk rating, dan risk appetite dari masing-masing risiko yang telah diidentifikasi dan dianalisis. Inherent risk rating adalah penilaian tingkat risiko yang melekat pada proses bisnis sebelum adanya upaya mitigasi atau pengendalian risiko. Residual risk rating adalah

tingkat risiko yang masih ada setelah dilakukan upaya pengendalian risiko oleh perusahaan. Ini adalah tingkat risiko yang dianggap masih dapat diterima oleh perusahaan setelah mengimplementasikan strategi pengurangan risiko. Sedangkan, risk appetite adalah batasan toleransi risiko yang diambil. Dengan menentukan risk appetite, usaha dapat menghindari risiko yang terlalu besar.

Berdasarkan matriks risk appetite di atas, diketahui bahwa inherent risk rating ekstrim terdapat pada risiko 1 dan 2 yaitu risiko kehabisan bahan baku dan risiko menjadi cluster penyebaran penyakit dengan residual risk rating yang tinggi dan sedang. Oleh karena itu, kedua risiko ini akan didahulukan penanganan dan pengendaliannya dibandingkan dengan risiko lainnya yang berada dalam level tinggi dan sedang. Diketahui juga bahwa risk appetite (batas toleransi risiko) yang diambil oleh Bob Coffee seluruhnya berada pada level sedang. Tidak ada risiko dengan risk appetite dalam level ekstrim, tinggi, ataupun rendah. Hal ini menunjukkan bahwa Bob Coffee bukan tipe usaha yang berani mengambil risiko tinggi ataupun tidak berani mengambil risiko sama sekali. Mereka memposisikan diri di antara kedua posisi tersebut.

Evaluasi Risiko

Berdasarkan analisis risiko yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat beberapa penanganan yang telah dilakukan oleh Bob Coffee untuk mengenai risiko-risiko yang terjadi. Berikut merupakan tabel hasil analisis evaluasi risiko yang telah dilakukan oleh Bob Coffee:

Tabel 2. Evaluasi Risiko pada Bob Coffee

No	Risk	Level	Strategy	Risk Treatment
1	Kehabisan bahan baku	Extreme High	Mitigate	<ul style="list-style-type: none"> 1. Melakukan stock opname dengan membandingkan stok di aplikasi dan aktual. 2. Melakukan komunikasi yang baik dengan barista dalam pengecekan stok bahan baku. 3. Memahami dengan baik serta mengkaji ulang SOP dan belajar mengenai cara mengendalikan bahan baku
2	Menjadi cluster penyebaran penyakit	Extreme High	Mitigate	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan social distancing dalam operasional. 2. Menerapkan penutupan kafe sementara sesuai arahan yang dikeluarkan oleh pemerintah
3	Lemahnya aktivitas promosi bisnis	High	Mitigate	<ul style="list-style-type: none"> 1 .Melakukan penyebaran infor-masi bisnis secara mulut ke mulut dengan penyediaan layanan fasilitas yang baik. 2. Melakukan bentuk promosi dengan memasang spanduk di depan kafe agar masyarakat mengetahui lokasi.
4	Penurunan penjualan	High	Mitigate	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan inovasi dan cita rasa produk dengan memberikan kebebasan barista untuk berkreasi. 2. Manfaatkan strategi penyebaran informasi secara mulut ke mulut 3. Mengkaji ulang strategi pemberian promo produk melalui perhitungan cost of good sold, modal, persentase keuntungan harga diskon, dan engagement customer
5	Kenaikan harga bahan-bahan baku	High	Mitigate	<ul style="list-style-type: none"> 1. Membeli bahan baku per hari sesuai dengan kebutuhan agar tidak expired. 2. Melakukan quality control untuk memastikan bahwa tidak ada bahan baku yang expired atau berubah rasa sebelum disajikan 3. Melakukan upselling terhadap bahan baku produk yang akan expired

Berikut adalah beberapa dokumentasi terkait dengan pengabdian Masyarakat yang dilakukan di Bob Coffee.



Gambar 4. Wawancara Karyawan Bob Coffee



Gambar 5. Proses Pembuatan kopi pada Bob Coffee



Gambar 6. Peralatan yang diperlukan untuk meracik kopi

SIMPULAN

Dari hasil penyusunan risk register, dapat diketahui risiko-risiko yang dihadapi oleh Bob Coffee, seperti kehabisan bahan baku, cluster penyebaran penyakit, promosi yang kurang efektif, penurunan penjualan, dan kenaikan harga bahan baku, sehingga hal ini memperlihatkan pentingnya penerapan manajemen risiko yang efektif dalam usaha UMKM seperti coffee shop. Risiko-risiko ini dapat mengancam keberlangsungan operasional dan profitabilitas perusahaan jika tidak ditangani dengan baik. Solusi yang dapat diberikan, seperti memperkuat internal control, melakukan stock opname secara berkala, meningkatkan promosi melalui media sosial, memperbarui spanduk lokasi, mengembangkan menu baru, dan mengelola stok bahan baku dengan bijak, dapat membantu Bob Coffee dalam mengelola risiko yang dihadapi dan meningkatkan kinerja usahanya. Evaluasi efektivitas kegiatan pengabdian, dampak terhadap masyarakat dan sumber daya manusia di Bob Coffee, serta keberlanjutan dari kegiatan ini, merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa pengetahuan yang dibagikan dan solusi yang disarankan dapat diterapkan dengan baik dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi Bob Coffee. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan solusi konkret untuk mengatasi risiko-risiko yang dihadapi oleh UMKM seperti Bob Coffee, tetapi juga memberikan evaluasi yang komprehensif untuk memastikan keberlanjutan dan penerapan solusi tersebut dalam operasional sehari-hari perusahaan.

SARAN

Saran dan rekomendasi yang tepat berdasarkan hasil pengabdian ini dapat membantu Bob Coffee dalam meningkatkan kinerja operasional dan mengelola risiko yang dihadapi. Berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan: Pertama, Bob Coffee dapat mempertimbangkan untuk melakukan pemisahan tugas yang lebih terstruktur di antara pegawai agar setiap orang dapat fokus pada tanggung jawabnya masing-masing. Hal ini akan membantu meningkatkan efisiensi dalam operasional sehari-hari. Kedua, Bob Coffee dapat meningkatkan awareness setiap barista terkait pemakaian bahan baku dengan melakukan uji coba menu baru atau latihan dalam peningkatan skill barista. Penggunaan bahan sisa yang sudah tidak layak konsumsi sebagai bahan uji coba juga dapat dipertimbangkan. Ketiga, Bob Coffee dapat memaksimalkan penggunaan aplikasi Majoo dalam tracking bahan baku sehingga dapat terpantau dengan baik, membantu dalam pengelolaan inventaris, dan menghindari kehabisan bahan baku. Keempat, Bob Coffee dapat mencari supplier yang menyediakan harga relatif murah untuk bahan baku, serta menjalin kemitraan yang harmonis dengan supplier agar tercipta hubungan yang baik dalam penyediaan bahan baku. Kelima, Bob Coffee dapat meningkatkan strategi promosi dengan merekrut pegawai sebagai social media specialist, mengajak pelanggan menjadi talent dalam konten promosi, menggandeng content creator atau influencer sebagai brand ambassador, membuat challenge berhadiah di media sosial, dan melakukan renovasi tempat agar lebih menarik dan instagramable. Keenam, Bob Coffee dapat memberikan diskon yang rutin, serta menegaskan larangan membawa makanan dan minuman dari luar agar penjualan tetap stabil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada UMKM Bob Coffee dan seluruh pihak yang terlibat yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada peneliti untuk melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Androniceanu, 2017. The Three-Dimensional Approach of Total Quality Management, An Essential Strategic Option for Business Excellence. *Amphitheatre Econ.*, 19, 61–67.
- Aprianto, K., Endroyono, E., 2021. Analisis Manajemen Risiko SPBE Menggunakan COBIT 5 For Risk dan ISO 31000: 2018 di Kabupaten Magetan. *IPTEKKOM Jurnal Ilmu Manajemen*, 23(2), 107–123.
- Beasley, M.; Pagach, D.; Warr, R. 2008. Information Conveyed in Hiring Announcements of Senior Executives Overseeing Enterprise-Wide Risk Management Processes. *Journal Account. Audit. Finance.*, 23, 311–332.
- Callahan, C.; Soileau, J. 2017. Does Enterprise Risk Management Enhance Operating Performance? *Journal Advance Account.*, 37, 122–139
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). 2017. Enterprise Risk Management.
- Faltejskova, O.; Dvorakova, L.; Hotovcova, B. 2016. Net Promoted Score Integration into The Enterprise Performance Measurement and Management System—A Way to Performance Methods Development. *Journal E M Economy Management.*, 19, 93–107.
- Goncharuk, A.G. 2014. Enterprise Performance Management: Conception, Model and Mechanism. *Journal Management Study*. 4, 78–95.
- Hou, X.; Wang, Q.; Zhang, Q. 2014. Market Structure, Risk Taking, and The Efficiency of Chinese Commercial Banks. *Journal Emerging Market. Rev.*, 20, 75–88.
- Joycelin, J., Alex, A., Liu, M. S., Marliana, S. E., Shelvi, S., & Laulita, N. B. 2022. Analisis Manajemen Risiko pada Bidang Usaha Kuliner Seoul Cafe. *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 228–244.
- Khairani, A., Yunita, T., Asri, B., Pradana, Y., & Sari, D. P. 2023. Pengembangan Analisis SWOT UMKM Kopi Cinta Bekasi. *BUSINESS: Scientific Journal of Business and Entrepreneurship*, 1, 84–93.
- Kleffner, A.E.; Lee, R.B.; McGannon, B. 2003. The Effect of Corporate Governance on The Use of Enterprise Risk Management: Evidence From Canada. *Journal Risk Management Insurance*. Rev, 6, 53–73.
- Kot, S. 2018. Sustainable Supply Chain Management in Small and Medium Enterprises. *Journal Sustainability*, 10, 1143.
- Management—Integrated Framework Executive Summary; American Institute of Certified Public Accountants (AICPA): New York, NY, USA, 2017.

- Nocco, B.W.; Stulz, R.M. 2006. Enterprise Risk Management: Theory and Practice. *Journal Appl. Corp. Finance.*, 18, 8–20.
- Paape, L.; Speklé, R.F. 2012. The Adoption and Design of Enterprise Risk Management Practices: An Empirical Study. *Eur. Account. Rev.* 21, 533–564.
- Pagach, D.; Warr, R. 2011. The Characteristics of Firms That Hire Chief Risk Officers. *Journal Risk Insurance.*, 78, 185–211.
- Pangestuti, D. C., Nastiti, H., Husniati, R., & Sumilir, S. 2024. Pendampingan Pengelolaan Risiko Usaha Mikro Kecil Menengah untuk Keberlanjutan Bisnis. *TAAWUN*, 4(01), 11-33.
- Putri,I. M., Iken, M., Anju, B., & Mey, N. A. 2022. Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Bisnis pada UMKM Cafe Garis Langit. *YUME: Journal of Management*, 5(3), 447–453.
- Sarwono, H.A. 2015. Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM); Bank Indonesia: Jakarta, Indonesia,.
- Smékalová, L. 2018. Evaluating The Cohesion Policy: Targeting of Disadvantaged Municipalities. *Administration Management Public* 31, 143–154.
- Southiseng, N.; Walsh, J., 2010, Competition and Management Issues of SME Entrepreneurs in Laos: Evidence from Empirical Studies in Vientiane Municipality, Savannakhet and Luang Prabang. *Asian Journal Business Management*. 2, 57–72.
- Spanos, Y.E.; Lioukas, S., 2021, An Examination Into The Causal Logic of Rent Generation: Contrasting Porter's Competitive Strategy Framework and The Resource-based Perspective. *Strategy Management Journal*, 22, 907–934.
- Syukran, M., Agustang, A., Idkhan, A. M., & Rifdan. 2021. Konsep Organisasi dan Pengorganisasian Dalam Perwujudan Kepentingan Manusia. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, IX(1), 95–103.
- Vithessonthi, C.; Tongurai, J., 2016, Financial Markets Development, Business Cycles, and Bank Risk in South America. *International Business Finance*. 36, 472–484.